GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar : kompas **Tanggal : 12 mei 2007**

Subyek : hutan **Hari : Sabtu**

Halaman : 24

Perambah Diminta Tak Bakar Hutan

Batanghari, Kompas - Sekitar 3.000 orang perambah di kawasan hutan produksi Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, dimintai komitmen tidak membakar lahan untuk menghindari bencana asap. Yang melanggar komitmen diancam hukuman kurungan maksimal 10 tahun dan denda Rp 5 miliar.

Komitmen itu disosialisasikan tim yang beranggotakan sekitar 30 orang dari dinas kehutanan, polisi, akademisi, serta pamong desa dan kecamatan terkait. Mereka menyebar di sekitar hutan HPH Asialog, yang luasnya 61.000 hektar, selama tiga hari mulai Kamis (10/5).

Para perambah yang merupakan warga transmigran penggarap sawit PTPN VI, pendatang dari wilayah Kerinci, Medan, serta sejumlah daerah di Jawa ini diminta menandatangani surat pernyataan. Isinya adalah komitmen tidak membakar lahan untuk dijadikan ladang.

Menurut koordinator tim sosialisasi Agusrizal, ada sekitar 12.000 hektar lahan yang dirambah secara liar sejak tahun 2003. Menjelang musim kemarau tahun ini, ada sekitar 100 hektar area rambahan baru.

Sahron, Polisi Hutan Dinas Kehutanan Kabupaten Batanghari, mengemukakan, sekitar 70 keluarga perambah baru bahkan telah membangun gubuk dan membuat jalan dengan buldoser.

Kersik Luway

Di Kalimantan Timur, sebagian kawasan Cagar Alam Kersik Luway di Kabupaten Kutai Barat belum pulih dari akibat kebakaran Oktober 2006. Kebakaran itu merambah sebagian zona inti yang merupakan habitat puluhan jenis anggrek alam.

Menurut pengamatan Kompas, Jumat, pepohonan masih tegak, namun belum berdaun kembali. Ranting-ranting masih meranggas dengan sedikit sisa daun kering. Di zona inti, lumut mulai membalut batang pohon dan diharapkan anggrek alam dapat segera tumbuh.

Cagar alam seluas 5.000 hektar itu pernah terbakar pada 1982, 1987, 1991, 1998, dan 2000. Meski Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKKSDA) Kaltim belum menghitung luasan kebakaran 2006, Didimus, petugas cagar alam, memperkirakan luas areal yang terbakar sebanyak 3.000 hektar.

"Untuk pulih alami, kawasan bekas terbakar perlu 20 tahun," kata Didimus. Dari 72 jenis anggrek di sana, kini hanya tersisa 57 jenis akibat kebakaran. (ITA/BRO)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup